



Pengantar:
DR. Aam Abdussalam
Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I

Editor:
Drs. H. Imam Ghozali, MM

SENDI-SENDI **UKHUWAH ISLAMIAH**

**Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia
tentang Relasi Kehidupan Beragama di Indonesia**



Acep Nurlaeli, Ahmad Saefulloh, Ainur Alam Budi Utomo, Carlos L. Prawirosastro,
Endang Iryanti, Erwin Kusumastuti, Fathudin Ali, Fazlul Rahman, Imam Ghozali, Ma'zumi,
Muhammad Fauzy Emqi, Muhammadong, O Rahmat Hidayat, Raja Dedi Hermansyah,
Rohmatul Faizah, Saifuddin Zuhri, Septian Arief Budiman, Yulianti, Zawawi

SENDI-SENDI UKHUWAH ISLAMIAH

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama
Islam Indonesia tentang Relasi Kehidupan
Beragama di Indonesia

Acep Nurlaeli	Muhammad Fauzy Emqi
Ahmad Saefulloh	Muhammadong
Ainur Alam Budi Utomo	O Rahmat Hidayat
Carlos L. Prawirosastro	Raja Dedi Hermansyah
Endang Iryanti	Rohmatul Faizah
Erwin Kusumastuti	Saifuddin Zuhri
Fathudin Ali	Septian Arief Budiman
Fazlul Rahman	Yulianti
Imam Ghozali	Zawawi
Ma'zumi	

SENDI-SENDI UKHUWAH ISLAMIAH

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia tentang Relasi Kehidupan Beragama di Indonesia

Penulis: Acep Nurlaeli
Ahmad Saefulloh
Ainur Alam Budi Utomo
Carlos L. Prawirosastro
Endang Iryanti
Erwin Kusumastuti
Fathudin Ali
Fazlul Rahman
Imam Ghozali
Ma'zumi

Muhammad Fauzy Emqi
Muhammadong
O Rahmat Hidayat
Raja Dedi Hermansyah
Rohmatul Faizah
Saifuddin Zuhri
Septian Arief Budiman
Yulianti
Zawawi

Editor : Drs. H. Imam Ghozali, MM
Pengantar : DR. Aam Abdussalam
Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I
Desain Sampul : Tim Bintang Pustaka Madani
Tata Letak : Azarya Andre

Cetakan 1, Maret 2021

Diterbitkan melalui:

Penerbit Bintang Pustaka Madani
(CV. Bintang Surya Madani)
Anggota IKAPI
Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Kerjasama Penerbit:
Penerbit Omah Ilmu
Perumahan Taman Krajan B.6
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
WA: 0877 3416 8010
Email: penerbitomahilmu@gmail.com
xvii+310 halaman; 15x23 cm

ISBN: 978-623-6143-14-8

Dr

Segenap I
Rahmat
yaitu Nabi
sahabatnya
Indonesia (
judul "**Sen**
Dosen Pei
Kehidupar

Buku y
adalah karj
atau persai
agar bisa t
Salah satu
prinsip Uk
surat al-H
orang yang
diantara k
kamu men
yang bersi
yang diika
fi al-din al-

Karen
sahabatny
saling mei
satu angg
demam di

SENDI-SENDI UKHUWAH ISLAMIAH

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia
tentang Relasi Kehidupan Beragama di Indonesia

Pengantar Editor	v
Pengantar Ketua DPW ADPISI Jawa Timur - Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I	vii
Pengantar Ketua Umum DPP ADPISI - DR. KH. Aam Abdussalam	xi
BAB.1 FILOSOFI BERAGAMA.....	1
A. Filosofi Beragama; Urgensi dan Konsekuensi Beragama - Ma'zumi.....	2
B. Prinsip-Prinsip dalam Beragama - Ahmad Saefulloh.....	17
C. Hakekat Beragama Islam; Tekstual-Kontekstual - Erwin Kusumastuti	30
D. Epistemologi Beragama dalam Bingkai Persaudaraan di Indonesia - Muhammadong	39
E. Revitalisasi Kehidupan Beragama - O. Rahmat Hidayat,.....	50
F. Pilar-Pilar Agama Islam Melalui Kalimat Tauhid -H. Zawawi	72
BAB.2 RELASI PERSAUDARAAN SESAMA MUSLIM	91
A. Ukhuwah Islamiah Sendi Masyarakat Islam - H. Imam Ghozali	92
B. Membina Ukhuwah - Raja Dedi Hermansyah.....	100
C. Islam Rahmatan Lil Alamin: Menjadikan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi - Rohmatul Faizah	108

BAB.3 RELASI

- A. Membina
di Era Mi
- B. Interaksi
Muslim t
- C. Mahasar
- D. Tolerans
- Carlos
- E. *Hablum*
- Fathu

BAB. 4. IMPLI DI INDONESIA

- A. Aktual
Geraka
- Ainu
- B. Konsep
Beraga
- Sept
- C. Tata K
Berag
dalam
- D. Peran
- E. Kearif
Bingk

Epistemologi Beragama dalam Bingkai Persaudaraan di Indonesia

Muhammadong
Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim di dunia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pluralistik dalam rangka menyatukan masyarakatnya. Sebagai Negara yang berpenduduk kurang lebih 260 juta, masyarakat Muslim selalu mengedepankan persamaan dan persaudaraan karena esensi yang ingin dicapai adalah keutuhan bangsa. Indonesia bukan hanya dikenal keramahannya akan tetapi masyarakat Muslimnya selalu berada pada garda terdepan dalam menyatukan umat, sehingga melalui ajarannya Islam sangat terbuka untuk dikaji dan didalami ajarannya dalam mewujudkan kebersamaan. Indonesia bahkan menjadi Negara percontohan di dunia karena kemajemukan yang dimiliki melalui harmonisasi umat beragama selalu dijalin dengan erat tanpa ada sekte-sekte yang membatasi. Di kalangan mereka selalu hidup berdampingan untuk mewujudkan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara.

Hakikat persaudaraan bukan dilihat dari simpatisme belaka supaya dapat memunculkan daya tariknya, akan tetapi empatisme harus menjadi skala prioritas agar ajaran Islam dapat terimplementasi di masyarakat. Persaudaraan harus dibingkai dalam wujud nyata kebersamaan supaya tidak berjalan sepihak.

Persaudaraan dapat dibangun dengan banyak cara agar terwujud harmonisasi umat beragama. Islam sangat mengedepankan nilai-nilai persaudaraan sehingga keberadaannya menjadi bagian dari yang lain. Standarisasi persaudaraan dapat dilihat dari wujud nyata kebersamaan sehingga ajaran Islam bukan hanya dipelajari oleh warga Muslim saja akan tetapi dapat diajarkan kepada non muslim karena ajarannya mengandung kerahmatan.

Dalam ajaran Islam, persaudaraan bukan hanya sekedar teoritis belaka, akan tetapi lebih berorientasi kepada praktisme sesuai tuntunan Nabi Saw dalam hadisnya عن ابي حمزة انس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه (dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiallahu anhu* dari Nabi Saw bersabda "Tidakkah beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut mengajarkan kepada umat Islam tentang persaudaraan melalui rasa kebersamaan, rasa kecintaan, tanpa melihat perbedaan karena hakikat ajaran Islam hanya dapat dilihat dari nilai praktisme yang dikandungnya seperti yang dicontohkan Nabi Saw dalam hidupnya.

Dalam pandangan Islam, beragama merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Hal itu disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Rum ayat 30, yaitu: فطرة الله التي فطر الناس عليها (fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak bisa lepas dari beragama. Manusia bisa mengundur kebutuhan akan agama atau nanti pada saat kematiannya baru mau beragama, yang pasti beragama merupakan kebutuhan mendesak di atas kebutuhan primer dan sekunder. Artinya, kebutuhan primer dan sekunder untuk memenuhi jasmani manusia dapat dinomorduakan dibanding kebutuhan terhadap agama. Karena kebutuhan terhadap agama untuk mengokohkan ruhani manusia agar jasmaninya bisa tentram.

Penanggulangan manusia terhadap kebutuhan dapat saja dilakukan, misalnya menanggulung kebutuhan terhadap air, makanan, dan udara dapat dilakukan baik dalam tempo yang lama atau dalam tempo yang singkat. Kebutuhan-kebutuhan

menjadi selalu menjadi skala prioritas dalam kehidupan. Demikian halnya dengan kebutuhan terhadap agama, manusia akan selalu mencarinya bukan dalam tempo singkat atau lama akan tetapi menjadi kebutuhan urgen dalam hidup manusia. Artinya tanpa agama, manusia tidak bisa hidup bahagia, damai, tenang, tunduk, patuh dan taat sehingga manusia akan sempurna apabila dibarengi dengan hidup beragama.

Esensi manusia dalam beragama tentu menghendaki kedamaian. Hal ini sejalan peran Islam sebagai agama penyelamat yang sesuai dengan namanya *aslama, yuslimu, islaaman* yaitu agama yang menjunjung tinggi hak-hak orang lain sehingga keberadaannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan yang lain. Ide dasar yang dikandung dalam beragama tentu mencapai kebaikan secara merata tanpa memandang status dan golongan yang dapat menghilangkan egoisme hidup sehingga keberadaan orang lain merasa nyaman dengan agama yang dianut. Hal ini sesuai sabda Nabi Saw. *يد من المسلم من سلم المسلمون من لسانه و يده* (seorang muslim adalah yang dapat menyelamatkan orang lain dari gangguan lidah dan tangannya). Makna dasar yang dikandung dalam hadis tersebut menghendaki agar ketenangan orang lain hanya dapat terwujud apabila selalu mengembangkan perilaku positif dalam hidupnya.

Untuk mewujudkan kebhinekaan di Indonesia tentu peran agama sangat strategis dalam rangka menjaga persatuan dan persaudaraan. Sebagai Negara yang majemuk, Islam sangat responsif dalam menjaga keutuhan Negara karena sejalan dengan nilai qurani yang dikandung. Keberadaan Islam di Indonesia bukan hanya mengakui dan mengokohkan eksistensinya sebagai agama akan tetapi hendak mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberi hak untuk hidup dan berdampingan sambil menghormati pemeluk agama-agama lain. Inilah yang dimaksud demokrasi dan kerukunan dalam beragama yang diajarkan dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surah Al-An'am ayat 108, yaitu *ولا تشبوا الذين يدعون من دون الله* (dan janganlah kamu mencerca orang-orang yang tidak menyembah kepada Allah SWT dari penganut agama lain). Ayat ini memberi penegasan akan hak-hak orang lain supaya tidak diganggu apalagi dipaksakan kaitannya dalam beragama maupun dalam hidup dan kehidupan orang lain.

Al-Qur'an selalu membimbing manusia agar kebebasan dalam beragama selalu dikedepankan tanpa adanya paksaan. Karena kebebasan tersebut merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia. Hal ini tentu sejalan dengan peran Nabi Saw sebagai kepala Negara pada waktu berada di Madinah. Nabi Saw mencontohkan hidup damai dan rukun tanpa ada intimidasi dan intervensi dari berbagai suku dan agama yang ada pada waktu itu. Yahudi, Nasrani, dan Islam hidup berdampingan di Madinah bukan menjadi pembatas untuk menyatukan mereka akan tetapi melalui agama masing-masing mereka terjalin harmonisasi sehingga tidak ada perbedaan di antara mereka bahkan hak-hak mereka diberikan secara seimbang tanpa melihat agama yang diyakini. Piagam Madinah yang dibuat merupakan kesepakatan bersama yang dapat melindungi mereka sehingga tidak ada satu masyarakat yang termarginalisasi, mereka diperlakukan secara seimbang tanpa ada diskriminasi sehingga mereka dapat hidup damai.

B. Epistemologi Beragama

Setiap manusia menghendaki ketenangan dalam jiwanya yang dapat memberi kesejukan dalam hidupnya. Jalan yang sering ditempuh untuk menemukan ketenangan tersebut melalui agama yang diyakininya. Sehingga dapat dikatakan bahwa beragama merupakan suatu kebutuhan yang tanpa dengannya manusia tidak bisa hidup secara damai. Untuk menutupi kekosongan hidup manusia, seringkali agama menjadi alternatif. Hanya saja terkadang banyak di kalangan mereka yang salah memahami makna beragama sehingga agama hanya hadir ketika manusia dalam kesulitan dan kesusahan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beragama merupakan ajaran ketuhanan atau hasil pendalaman manusia yang mempunyai pedoman untuk ditaati dalam rangka menemukan kebenaran dalam hidupnya sehingga mereka bisa terhindar dari kesalahan untuk mencapai kesalehan. Yang dibutuhkan dalam beragama implementasi dari ajarannya yang dapat menumbuhkan kesadaran manusia. Dalam konteks manusia beragama tentu yang diharapkan adalah nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan untuk menjalankan perintah. Beragama bukan hanya sekedar memunculkan kekuatan

supranatural akan te
dan kehidupan man
melalui kesalehan ya

Dalam ajaran Is
hubungan ketuhanan
hubungan kemanusiaan
(horizontal). Sehin
manusia dalam berag
hubungan tersebut at
bahasa syariah, kedu
makna ibadah dan m
yang wajib dilakuka
Allah seperti menja
ibadah puasa dan h
dapat ditambah-tar
diatur oleh Allah sec
demikian tidak mun
perombakan secara
cara ibadah sendiri
alat-alat moderen di
pengertian yang lu
dengan kehidupan
terbatas pada yan
terbuka untuk di
memenuhi syarat u

Sangat disesall
kepada komunism
menjauh dari agar
karena tidak punya
Dari berbagai ken
punya agama sela
tidak punya arah d
dibayang-bayangi
dari berbagai aki
yang dicita-citaka
manusia yang be
dengan masa dep
harapan demi hi

supranatural akan tetapi dapat memberi pengaruh dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga beragama memberi manfaat melalui kesalehan yang dilakukan.

Dalam ajaran Islam, beragama bukan hanya mengajarkan hubungan ketuhanan semata (vertikal) akan tetapi akan tetapi hubungan kemanusiaan juga menjadi sorotan tajam dalam beragama (horizontal). Sehingga sampailah pada titik kesempurnaan manusia dalam beragama ketika mampu memadukan antara kedua hubungan tersebut atau biasa disebut keseimbangan hidup. Dalam bahasa syariah, kedua hubungan tersebut kadang diartikan dengan makna ibadah dan muamalah. Ibadah adalah tata cara dan upacara yang wajib dilakukan seorang muslim dalam hubungan dengan Allah seperti menjalankan shalat, membayar zakat, menjalankan ibadah puasa dan haji. Tata cara dan upacara ini tetap dan tidak dapat ditambah-tambah maupun dikurangi. Ketentuannya telah diatur oleh Allah secara pasti dan dijelaskan oleh Rasulnya. Dengan demikian tidak mungkin ada proses yang membawa perubahan dan perombakan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara dan tata cara ibadah sendiri. Yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat moderen dalam pelaksanaannya. Adapun muamalah dalam pengertian yang luas ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia walaupun ketetapan tersebut terbatas pada yang pokok-pokok saja. Oleh karena itu sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui *ijtihad* manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha itu.

Sangat disesalkan apabila manusia tidak mau beragama sampai kepada komunisme yang identik dengan atheisme sekalipun yang menjauh dari agama akan mengalami kekacauan dalam hidupnya karena tidak punya landasan untuk menemukan kepastian hidup. Dari berbagai kenyataan yang ditemukan bahwa orang yang tidak punya agama selalu terombang ambing dalam hidupnya karena tidak punya arah dalam menentukan tujuan. Rasa optimisme selalu dibayang-bayangi dengan kegalauan, perasaan sedih selalu diliputi dari berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga tujuan hidup yang dicita-citakan tidak terealisasi. Tentu sangat berbeda dengan manusia yang berpegang pada agama, mereka selalu dimotivasi dengan masa depan yang menjanjikan, merasa nyaman dan damai, harapan demi harapan selalu terpatri dalam hidupnya karena

ketenangan dan kedamaian yang ditemukan. Manusia yang agamis sangat kecil angka kejahatan yang ditemukan dibanding yang tidak agamis. Mereka selalu konsisten dalam hidupnya, tidak mudah terpengaruh karena sudah menjadi satu kesatuan dalam hidupnya menuju dimensi kesalehan. Manusia beragama tentu optimisme yang dikedepankan dalam setiap tutur kata dan perbuatan yang disampaikan bahkan mereka mampu menjauhkan diri dari pengaruh yang dapat merugikan.

C. Harmonisasi Agama dan Negara

Dalam berbagai literatur antara agama dan negara mempunyai keterkaitan yang sangat erat, bahkan disebagian negara menjadikan agama sebagai acuan dalam pemerintahan (*integrated*) namun tidak sedikit negara menjadikan agama sebagai bagian yang terpisah dengan pemerintahan (sekularistik). Di Negara-negara Barat, paham sekularisme sangat populer karena tidak menghendaki adanya pengaruh agama masuk ke dalam budaya mereka bahkan sangat dimaksimalkan dominasi lembaga-lembaga atau simbol-simbol keagamaan dapat dilepaskan. Tentu berbeda dengan negara-negara yang mayoritas beragama Islam, masyarakatnya sangat konsisten agar agama menjadi bagian dalam bernegara. Tujuan yang hendak dicapai dalam peristiwa tersebut agar terwujud standarisasi akhlak dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Munculnya paham desekularisasi di Indonesia menjadi angin segar bagi umat Islam untuk mengembangkan ajarannya. Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia nampak jelas setelah Indonesia merdeka. Sebagai hukum yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, ajaran Islam telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Adanya kecenderungan umat Islam untuk mewajibkan pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah yang sudah berjalan selama tahun enam puluhan, sebagai bentuk bahwa umat mau kembali kepada jati dirinya sebagai muslim.

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum akhir-akhir ini semakin jelas dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan

hukum Islam, seperti tahun 1974 tentang 28 Tahun 1977 tentang Republik Indonesia agama, instruksi pemerintah tentang hukum Islam, dan tahun 1999 tentang Indonesia tahun 1 mendasari adanya mewujudkan tatanan

Relasi agama mengalami pasang harmonis namun adanya kemandiri terhindar dari intr dan Negara bukan dari kepemimpinan agama dan negara yang dapat mempengaruhi sehingga terbentuk

Apabila melirik yang harus dikedud. Setidaknya ditemu sosialisme, kapitalisme, ideologi dalam berdi dalamnya. Sejarah bernegara atau sejarah kapitalisme dan agama bagian terpenting berdasarkan pada tersendiri dalam agama Islam bukan hanya akan tetapi dapat ber

Agama bukan melainkan agama yang baik di dunia maupun aspek apapun, begit

usia yang agamis
inding yang tidak
ya, tidak mudah
dalam hidupnya
tentu optimisme
dann perbuatan
auhkan diri dari

gara mempunyai
gara menjadikan
egrated) namun
ai bagian yang
ik). Di Negara-
ar karena tidak
e dalam budaya
inasi lembaga-
ilepaskan. Tentu
beragama Islam,
adi bagian dalam
ristiwa tersebut
pan masyarakat

onesia menjadi
gkan ajarannya.
megakan hukum
erdeka. Sebagai
yarakat, ajaran
Indonesia yang
gan umat Islam
sekolah-sekolah
sebagai bentuk
gai muslim.

dan penegakan
tiundangkannya
perkaitan denga

hukum Islam, seperti undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, peraturan pemerintah nomor 28 Thun 1977 tentang perwakafan tanah milik, undang-undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama, instruksi presiden nomor 1 tahun 1991 tentang kompilasi hukum Islam, undang-undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, undang-undang Republik Indonesia tahun 1999 tentang penyelenggaraan haji. Hal inilah mendasari adanya relasi yang kuat antara agama dan Negara dalam mewujudkan tatanan kehidupan di Indonesia.

Relasi agama dan negara yang terjadi di Indonesia tentu mengalami pasang surut pada satu sisi hubungan tersebut terlihat harmonis namun di sisi lain nampak adanya ketegangan. Perlu adanya kemandirian agar ketegangan tidak berkelanjutan dan terhindar dari intrik politik karena dilihat dari sejarahnya, Islam dan Negara bukan bagian yang terpisahkan. Hal itu dapat dilacak dari kepemimpinan Nabi Saw di Madinah terjadi harmonisasi agama dan negara dan diperkuat dengan adanya piagam Madinah yang dapat mempersatukan dari berbagai suku, agama dan budaya sehingga terbentuk pemerintahan yang kuat.

Apabila melirik harmonisasi agama dan negara, maka yang harus dikedepankan adalah ideologi yang mendasarinya. Setidaknya ditemukan tiga ide dasar dalam bernegara yaitu; sosialisme, kapitalisme, dan islamisasi. Maka tentu yang mendasari ideologi dalam bernegara adalah menerapkan aqidah Islamiyah di dalamnya. Sehingga dapat memunculkan term agama dalam bernegara atau setidaknya menunjuk pada aqidah sosialisme, aqidah kapitalisme dan aqidah Islamiyah. Tentu ide-ide tersebut menjadi bagian terpenting dalam bernegara. Apalagi wacana bernegara berdasarkan pada aqidah Islamiyah maka menjadi pembahasan tersendiri dalam ajaran Islam karena Negara dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar menjalankan hubungan kemanusiaan akan tetapi dapat berdasarkan pada ajaran ketuhanan.

Agama bukan sekadar keyakinan terhadap penciptanya, melainkan agama mencakup segala aspek kehidupan yang ada, baik di dunia maupun akhirat. Agama tidak bisa dipisahkan dengan aspek apapun, begitu pula sebaliknya negara tidak bisa dipisahkan

dengan aspek lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama mengarahkan manusia untuk menuju apa yang telah menjadi esensi dasar dari penciptaan. Tidaklah dapat dikatakan agama dan negara berjalan sendiri-sendiri. Karena agama datang untuk memperbaiki tatanan dalam berpolitik agar dapat meluruskan masyarakatnya dalam menentukan arah yang hendak dicapai.

D. Esensi Beragama dalam Bingkai Persaudaraan di Indonesia

Indonesia bukan negara yang sulit mempersatukan antara agama dan negara (*integrated*) apalagi jumlah penduduknya yang mayoritas Muslim, hanya saja negara tersebut memperlihatkan adanya relasi mutualisme karena negara diisi dengan kerohanian agama sedang agama dilindungi dan diatur oleh negara. Hal itu dapat dilihat dari lahirnya Undang-undang perkawinan dan Undang-undang peradilan agama yang memengaruhi antara pemerintah dan masyarakat.

Menyikapi situasi demokrasi di Indonesia, muncul berbagai pandangan atas ketidakpuasan masyarakat khususnya terkait penegakan hukum. Muncul keinginan membandingkan demokrasi Islam yang pernah dicontohkan Nabi Saw supaya tatanan bernegara dapat berjalan lurus tanpa ada intrik politik yang melatarbelakangi. Namun, patutlah disyukuri karena sistem demokrasi kita selalu dibingkai dengan Pancasila sebagai ide dasar dan landasan dalam bernegara. Lebih dari 70 tahun, negara kita diwarnai dengan sistem demokrasi Pancasila sebenarnya memiliki substansi yang islami. Di dalamnya terkandung kebahasaan berkeyakinan, beribadah, berbicara, berekspresi, berserikat, serta upaya mewujudkan keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Substansi tersebut lahir dari nilai-nilai Islam universal, yang rahmatan lil'alamiin.

Esensi beragama, sebenarnya ingin memberikan kebebasan kepada manusia dalam menjalankan agamanya tanpa ada paksaan maupun intervensi. Agama dijalankan sesuai keyakinan masing-masing pemeluknya sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam beragama dapat menghormati setiap individu dan menanamkan kasih sayang. Agama bukan sekedar diyakini akan tetapi diamalkan supaya dapat mengikis sifat egoisme manusia, menjalankan

kesetaraan agar kes
Agama yang dituri
yang diberikan agar
agama bukan sekedar
manusia. Itulah sebab
agama ketika terjadi
manusia. Karena aga
manusia.

Kehadiran agama
memberikan kedam
Agama ingin menga
memecah belah un
mengatasnamakan a
dengan norma aga
merupakan persoala
elegant kalau perbeda
menyalahkan, terlalu
secara universal akan

Prinsip moderas
beragama agar da
pandangan dan per
dengan nilai-nilai Pa
agar tercipta kedam
kultural yang dimili
moderasi dalam ber
melihat perbedaan y
persamaan dalam me

Persaudaraan at
yang harus dipertaha
lebih menonjolkan
banyak persamaan n
karena hakikat persai
dan keinginan. Kebe
terpisahkan untuk
persamaan. Sehingga
secara bersama dalam
atas dasar perminta

kesetaraan agar kesejahteraan dan kemaslahatan dapat terwujud. Agama yang diturunkan setip individu merupakan anugerah yang diberikan agar manusia dapat hidup bahagia. Karena esensi agama bukan sekedar labelisasi akan tetapi dapat memanusiakan manusia. Itulah sebabnya, tidak bisa dikatakan mengatasnamakan agama ketika terjadi pergerakan tetapi pada akhirnya merugikan manusia. Karena agama terlahir untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Kehadiran agama di tengah-tengah masyarakat hendak memberikan kedamaian dan keselamatan kepada pemeluknya. Agama ingin mengarahkan pada jalan yang lurus bukan untuk memecah belah umat. Maka sangatlah disayangkan apabila mengatasnamakan agama tetapi perilakunya sangat bertentangan dengan norma agama. Perbedaan persepsi dalam beragama merupakan persoalan yang sering didapati akan tetapi sangat tidak elegan kalau perbedaan tersebut berakhir pada permusuhan, saling menyalahkan, terlalu fanatik, sehingga kebenaran bukan dilihat secara universal akan tetapi selalu kembali kepada kepentingan.

Prinsip moderasi dalam ajaran Islam merupakan solusi dalam beragama agar dapat mengayomi dan mewakili berbagai pandangan dan persepsi. Tentu prinsip tersebut sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka merawat kebhinekaan agar tercipta kedamaian. Indonesia sangat dikenal dengan multi kultural yang dimiliki sehingga perlu didekati dengan prinsip moderasi dalam beragama agar terjaga toleransi beragama tanpa melihat perbedaan yang terjadi namun selalu mengedepankan sisi persamaan dalam merawat persaudaraan.

Persaudaraan atau biasa disebut ukhuwah merupakan ajaran yang harus dipertahankan karena kemulyaan maknanya. Ukhuwah lebih menonjolkan persamaan dibanding perbedaan. Semakin banyak persamaan maka solidaritas persaudaraan semakin kuat karena hakikat persaudaraan ketika mampu menyatukan perasaan dan keinginan. Keberadaan orang lain bukan menjadi bagian terpisahkan untuk menyatukan persepsi dalam menentukan persamaan. Sehingga kebahagiaan dan penderitaan dapat dirasakan secara bersama dalam satu perlakuan. Persaudaraan datang bukan atas dasar permintaan akan tetapi lahir dari suasana batin untuk

memperlakukan saudaranya secara baik (*take and give*). Hal ini tentu sejalan dengan perilaku Rasulullah Saw dalam hidup seperti yang digambarkan Al-Qur'an dalam Surah al-Hasyr ayat 9, yaitu; وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan).

Dalam konteks ke Indonesiaan, persaudaraan bukan hanya dikembangkan karena persamaan akidah (ukhuwah Islamiyah) akan tetapi dapat dijabarkan lebih luas lagi sekalipun berbeda agama, budaya, dan suku namun berada pada satu wilayah atau negara (ukhuwah wathaniyah). Namun, Indonesia sebagai negara yang terbuka bagi negara lain tentu sangat menghargai negara-negara lain dalam menjalin kerja sama untuk mewujudkan persaudaraan antar sesama bangsa. (ukhuwah insaniyah). Bentuk-bentuk persaudaraan tersebut bukan alternatif akan tetapi pemahaman yang mendasari sehingga jalinan persaudaraan dapat dilaksanakan. Apalagi Indonesia dengan berbagai agama ada, tentu sangat mudah mempersatukan di antara mereka.

Faktor penting yang harus dijaga dalam merawat kebhinekaan yaitu menyatukan keragaman suku, agama, adat, dan budaya di Indonesia. Memperkuat relasi sesama umat muslim serta relasi sebangsa dan setanah air akan memperkuat persatuan sebagai upaya mengantisipasi timbulnya perpecahan. Setiap individu harus punya kesadaran untuk menjaga persatuan melalui persaudaraan yang dibina agar tidak mudah terprovokasi yang berakhir pada kehancuran. Seharusnya banyak membuka ruang dialog agar dapat menampung aspirasi masyarakat sehingga tidak terjadi dikotomi dan dapat menyelesaikan perselisihan antar umat beragama. Untuk menghilangkan sikap intoleransi antara sesama manusia maka perlu saling memahami perbedaan yang terjadi agar tidak terjadi perilaku inklusifisme, superiorisme sehingga mampu meredam gejolak yang terjadi antar umat beragama.

E. Penutup

Beragama bukan sekedar teoritis tapi lebih dari itu praktek beragama sangat dinantikan agar makna beragama dapat diimplementasikan di masyarakat. Praktek beragama seharusnya mampu melahirkan kedamaian dalam hidup karena agama ingin

membawakebah:
agama tidak dap
yang dimiliki. Pr
tatanam kehidup
sehingga peran u
kebhinekaan.Tuji
kesatuan bangsa
tanpa melukai p
ingin memberi l
manusia.

Daftar Pustaka

- Brenda J dan J
Routledge
Goldblatt, Davi
*Understanding
Sciences; The
Open Univer:*
Al-Jabiri, Muhar
Yogyakarta :
Latif, Yudi,2008.
Jakarta : Raj
Locke, Jhon.197
*and End of
Social Contr*
Oxford Univ
Maarif, Syafii, 20
Shihab, Quraish
Mizan.

ive). Hal ini hidup seperti ayat 9, yaitu; ang lain atas

bukan hanya h Islamiyah) pun berbeda wilayah atau bagai negara argai negara- mewujudkan yah). Bentuk- akan tetapi adaraan dapat ma ada, tentu

t kebhinekaan lan budaya di m serta relasi atuan sebagai individu harus persaudaraan berakhir pada alog agar dapat erjadi dikotomi eragama. Untuk manusia maka ar tidak terjadi mpu meredam

ari itu praktek eragama dapat ma seharusnya na agama ingin

membawa kebahagiaan bukan membuat kekacauan. Itulah sebabnya agama tidak dapat dianggap perkara sepele karena sensitifisme yang dimiliki. Praktek beragama di Indonesia ingin mewujudkan tatanam kehidupan yang damai karena kemajemukan yang dimiliki sehingga peran umat beragama sangat diharapkan dalam merespon kebhinekaan. Tujuan beragama tentu ingin merawat persatuan dan kesatuan bangsa agar persaudaraan dapat terjalin secara harmonis tanpa melukai perasaan pemeluknya sehingga makna beragama ingin memberi kebebasan tanpa intimidasi dan memanusaiakan manusia.

Daftar Pustaka

- Brenda J dan James M, Lutz. 2004, *Global Terrorism*. London : Routledge
- Goldblatt, David. *An Introduction to The Social Scences: Understanding Social Change, Knowledge and The Social Scences; Theroy, Method, Practice*. 2002. London : Routledge dan Open University.
- Al-Jabiri, Muhammad. 2001, *Agama Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Latif, Yudi, 2008. *Peta Jalan Mewujudkan Cita-Cita Kemerdekaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Locke, Jhon. 1974, *An Essay Concerning The True Original, Extent and End of Civil Government*, dalam Sir Ernest Barker (edt), *Social Contract, essays by Locke, Hume, and Roesseau*. London : Oxford University Press.
- Maarif, Syafii, 2012. *Menuju Persatuan Umat*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish, 1993. *Wawasan Al-Qura'an*. Cet. III, Bandung. Mizan.